

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Teori Teks Cerita Pendek**

#### **1. Hakikat Teks Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa yang pendek. Kata pendek dalam batasan ini belum jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan dapat dibaca dalam sekali duduk dan kurang dari satu jam. Hal ini sejalan dengan pendapat Edgar (dalam Nurgiantoro, 2012:10), “Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.” Sejalan dengan pendapat tersebut Sumardjo (dalam Riswandi, 2013:34), “Menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.”

Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiantoro (2012:10) menyatakan, “Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.” Dilanjut pendapat Ellery Sedgwick (dalam Tarigan, 1984:176), “Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya.” Pendapat tersebut diperjelas Sumardjo (2016:184), “Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk, memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembaca.”

Berdasar pada beberapa pendapat yang telah disampaikan, penulis simpulkan teks cerita pendek adalah sebuah teks yang berisi peristiwa kehidupan yang memiliki satu buah efek kritis, dirangkai dalam unsur pembangun teks cerita pendek. Berikut

adalah salah satu contoh cerita pendek Karya Seno Gumira berjudul “Ibu yang Anaknya Diculik itu” sebagai berikut.

**Ibu yang Anaknya Diculik itu**  
**karya: Seno Gumira Ajidarma**

Ibu terkulai di kursi seperti orang mati. Pintu, jendela, televisi, telepon, perabotan, buku, cangkir teh, dan lain-lain masih seperti dulu—tetapi waktu telah berlalu sepuluh tahun. Tinggal Ibu kini di ruang keluarga itu, masih terkulai seperti sepuluh tahun yang lalu. Rambut, wajah, dan busananya bagai menunjuk keberadaan waktu.

Telepon berdering. Ibu tersentak bangun dan langsung menyambar telepon. Diangkatnya ke telinga. Ternyata yang berbunyi telepon genggam. Ketika disambarnya pula, deringnya sudah berhenti. Ibu bergumam.

“Hmmh. Ibu Saleha, ibunya Saras yang dulu jadi pacar Satria. Sekarang apapun yang terjadi de-ngan Saras dibicarakannya sama aku, seperti Saras itu punya dua ibu. Dulu almarhum Bapak suka sinis sama Ibu Saleha, karena seperti memberi tanda kalau Saras itu tentunya tidak bisa terus menerus menunggu Satria, ‘Orang hilang diculik kok tidak mendapat simpati,’ kata Bapak. Kenyataannya selama sepuluh tahun Saras tidak pernah bisa pacaran sama siapapun. ‘Saya selalu teringat Satria, Ibu, saya tidak bisa,’” katanya.

“Tapi inilah soal yang pernah kubicarakan sama Si Saras. ‘Kuhargai cintamu yang besar kepada Satria, sehingga kamu selalu terlibat urusan orang-orang hilang ini,’ kataku, ‘tapi cinta adalah soal kata hati, Saras, karena kalau terlalu banyak alasan dan perhitungan dalam percintaan, nanti tidak ada tempat untuk hati lagi...’ “Ah, Saras, memang rasanya ia seperti anakku juga. Semenjak Bapak meninggal setahun yang lalu, rasanya semakin peduli dia kepadarumah ini, membantu aku membereskan kamar Satria, seperti tahu betul rasa kehilangan-anku setelah ditinggal Bapak...”

Ibu sudah sampai ke kursi tempatnya duduk tadi, dan duduk lagi di situ. Ibu terdiam, melihat ke kursi tempat Bapak biasanya duduk. Lantas melihat ke sekeliling.

“Bapak... Kursi itu, meja itu, lukisan itu, ruangan ini, ruang dan waktu yang seperti ini, kok semuanya mengingatkan kembali kepada Bapak. Seperti ini juga keadaannya, bahkan aku masih ingat juga pakai daster ini ketika kami berbicara tentang hilangnya Satria. Waktu itu sudah setahun Satria tidak kembali, dan kami masih seperti orang menunggu. Aku waktu itu masih percaya Satria suatu hari akan kembali... Kenapa harus tidak percaya, kalau memang tidak pernah kulihat sesuatu yang

membuktikan betapa Satria tidak akan kembali... .Apa salahnya punya harapan... Hidup begitu singkat, apa jadinya kalau harapan saja kita tidak punya... .

“Jadi dalam setahun itu harapanlah yang membuatku bertahan hidup. Harapan bahwa pada suatu hari Satria pasti pulang kembali... Berharap dan menunggu. Berharap dan menunggu. Berharap dan menunggu. Tapi Bapak memaksa aku untuk percaya bahwa Satria sudah pergi. ‘Satria sudah mati,’ katanya!”

Ibu menggigit bibir, berusaha sangat amat keras untuk menahan tangis.

“Tidak! Aku tidak mau percaya itu! Meski dalam hatiku sudah terlalu sering kuingkari diriku, bahwa kemungkinan besar Satria mestinya sudah mati.”

Ibu memandang ke arah kursi Bapak.

“Pak, Bapak, kenapa kamu hancurkan semua harapanku? ‘Kitaharus menertma kenyataan,’ katamu. Nanti dulu, Pak menerima? Menerima? Baik. Aku terima Satria sudah mati sekarang. Tapi aku tidak terima kalau Satria itu boleh diculik, dianiaya, dan akhirnya dibunuh.”

Perempuan dengan rambut kelabu itu tampak kuat kembali.

“Bapak sendiri yang bilang, ada teman Satria yang dibebaskan bercerita: Sebelum dilepas tutup matanya dibuka. Di hadapannya, orang-orang yang menculiknya itu menggelar foto-foto di atas meja. Itulah foto-foto keluarga teman Satria yang diculik. Foto orangtuanya, foto saudara-sau-daranya. Lantas orang-orang itu berkata, ‘Kami tahu siapa saja keluarga Saudara.’

“Huh! Saudara! Mana mungkin manusia bersaudara dengan monyet-monyet. Apalagi maksudnya kalau bukan mengancam kan? Bapak bilang teman Satria ini juga bercerita, .suatu hari salah seorang yang waktu itu mengancam terlihat sedang memandangi dirinya waktu dia baru naik bis kota. Ini apa maksudnya Pak? Supaya teman Satria itu tidak boleh bercerita tentang perbu-atan mereka? Teror kelas kam-bing maksudnya? Apakah ini semua boleh kita terima begitu saja?”

Saat Ibu menghela nafas, ruangan itu bagaikan mendadak su-ny.

“Sudah sepuluh tahun. Satria sudah mati. Bapak sudah mati. Munir juga sudah mati.”

Dipandangnya kursi Bapak lagi. Sebuah kursi kayu dengan bantalan jalinan rotan. Jalinan yang sudah lepas dan ujungnya menceruat di sana-sini.

“Apa Bapak ketemu sama Satria di sana? Enak bener Bapak ya? Meninggalkan aku sunyi sen-diri di sini. Apa Bapak dan Satria tertawa-tawa di atas sana melihat aku membereskan kamar .Satria, menata gelas dan piring, sekarang untuk kalian berdua, setiap waktu makan tiba, padahal aku selalu makan sendirian saja. Memang aku tahu Bapak dan Satria tidak ada lagi di muka bumi ini, tapi apa salahnya aku menganggap kalian berdua ada di dalam hatiku? Apakah kalian berdua selalu mener-tawakan aku dan menganggapku konyol kalau berpikiran seperti itu?”

Sejenak Ibu terdiam, hanya untuk menyambunginya dengan suara bergetar.

“Kadang-kadang aku bermimpi tentang kalian berdua, tetapi kalau terbangun, aku masih juga terkenang-kenang kalian berdua, dengan begitu nyata seolah-olah kalian tidak pernah mati. Impian, kenangan, kenyataan sehari-hari tidak bisa kupisahkan lagi.

Jiwa terasa memberat, tapi tubuh serasa melayang-layang...”

Lantas nada ucapannya berubah sama sekali, seperti Ibu berada di dunia yang lain.

“... jauh, jauh, ke langit, mengembara dalam kekelaman semesta, bagaikan jiwa dan tubuh telah terpisah, meski setiap kali tersadar tubuh yang melayang terjerembab, menyatu dengan jiwa terluka, luka sayatan yang panjang dan dalam, seperti paling terpanjang dan terdalam, palung-palung luka setiap jiwa, palung tanpa dasar yang dalam kekelamannya membara, membara dan menyala-nyala, berkobar menantikan saat membakar dunia..”

Ibu mendadak berhenti bicara, berbisik tertahan, memegang kepalanya, menutupi wajahnya.

“Ah! Ya ampun! Jauhkan aku dari dendam!”

Namun ia segera melepaskan tangannya.

“Tapi... bagaimana mungkin aku merasa perlu melupakan semuanya, jika kemarahanku belum juga hilang atas perilaku kurang ajar semacam itu.”

Nada bicaranya menjadi dingin.

“Menculik anak orang dan membunuhnya. Apakah setiap orang harus kehilangan anggota keluarganya sendiri lebih dulu supaya bisa sama marahnya seperti aku?”

Hanya Ibu sendiri di ruangan itu, tetapi Ibu bagaikan merasa banyak orang menontonnya, meski semakin disadarinya betapa ia sungguh-sungguh sendiri.

“Bapak.. aku yakin dia ada di sana, karena kusaksikan bagaimana dia dengan tenang meninggalkan dunia yang fana; tetapi aku tidak bisa mendapatkan keyakinan yang sama jika teringat kepada Satria. Memang akalku tidak bisa berpikir lain sekarang, bahwa Satria tentu sudah tidak ada. Tetapi Ibu mana yang kehilangan anak tanpa kejelasan bisa tenang dan bahagia hanya dengan akal-nya, tanpa membawa-bawa perasaannya? Bagaimana perasaanku bisa membuatku yakin, jika Satria pada suatu hari memang hilang begitu saja? Ya, *begitu saja*... Bah-kan orang mati saja masih bisa kita lihat jenazahnya!”

Seperti masih ada yang disebutnya Bapak di kursi itu, tempat seolah-olah ada seseorang di-ajaknya bicara.

“Pak, Bapak, apakah Bapak melihat Satria di sana Pak? Apakah Bapak ketemu Satria? Apa cerita dia kepada Bapak? Apakah sekarang Bapak sudah tahu semuanya? Apakah Bapak sekarang sudah mendapat jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan kita?”

Namun Ibu segera menoleh ke arah lain.

“Ah! Bapak! Dia sudah tahu semuanya! Tapi aku? Aku ten-tunya juga harus mati lebih dulu kalau ingin tahu semuanya! Tapi aku masih hidup, dan aku masih tidak tahu apa-apa. Hanya bertanya-tanya. Mencoba menjawab sendiri. Lantas bertanya-tanya lagi. Dulu aku bisa bertanya jawab dengan Bapak. Sekarang aku bertanya jawab sendiri....”

“Tapi apa iya aku sendiri? Apa iya aku masih harus merasa sendiri jika begitu banyak orang yang juga kehilangan? Waktu itu, ya waktu yang seperti tak pernah dan tak perlu berlalu itu, bukankah ratusan ribu orang juga hilang seketika?”

Terdengar dentang jam tua, Tidak jelas jam berapa, tetapi malam bagaikan lebih malam dari malam. Ibu masih berbicara sendiri, dan hanya didengarnya sendiri.

“Bapak, kadang aku seperti melihatnya di sana, di kursi itu, membaca koran, menonton te-levisi, memberi komentar ten-tang situasi negeri. Seperti masih selalu

duduk di situ Bapak itu, pakai kaos oblong dan sarung, menyeruput teh panas, makan pisang goreng yang disediakan Si Mbok, lantas ngomong tentang dunia Tapi Si Mbok juga sudah meninggal, menyusul Bapak, menyusul teman-temannya pemain ludruk yang semuanya terbantai dan mayat-mayatnya mengambang di Kali Madiun...

“Sebetulnya memang tidak pernah Bapak itu membicarakan Satria, malah seperti lupa, sampai setahun lamanya, sebelum akhirnya mendadak keluar semua ingatannya pada suatu malam entah karena apa.

“Sudah sepuluh tahun, banyak yang sudah berubah, banyak juga yang tidak pernah berubah.”

Di luar rumah, tukang bakmi *tek~tek* yang dulu-dulu juga, tukang bakmi langganan Satria, lewat Ibu tampak mengenali, tapi tidak memanggilnya.

“Bagiku Satria masih selalu ada. Tidak pernah ketemu lagi memang. Tapi selalu ada. Memang lain sekali Satria dengan kakak-kakaknya. Dua-duanya tidak mau pulang lagi dari luar negeri, datang menengok cuma hari Lebaran. Yang sulung Si Bowo jadi pialang saham, satunya lagi Si Yanti jadi kurator galeri. lukisan, kata Bapak dua-duanya pekerjaan *ngibulin* orang. ‘Ya eng-gaklah kalau *ngibul*,’ kataku, ‘apa semua orang harus ikut aliran kebatinan seperti Bapak?’. Biasanya Bapak ya cuma cengengesan. Dasar Bapak Ada saja yang dia omongin itu.

“Aku sendiri rasanya juga sudah mulai pelupa sekarang. Susah rasanya mengingat-ingat apapun. Belakangan sebelum meninggal Bapak juga mulai pikun. Lupa ini itu. Kacamata terpasang saja dicarinya ke mana-mana...”

Ibu tersenyum geli sendiri.

“Tapi ia tidak pernah lupa ten-tang Satria. Ia selalu bertanya, ‘Seperti apa Satria kalau masih hidup sekarang?’, atau ‘Sedang apa ya Satria di sana?’, atau kadang-kadang keluar amarahnya: ‘Para penculik itu pengecut semuanya! Tidak punya nyali berterus terang! Biasanya membunuh orang sipil tidak bersenjata, sembunyi-sembunyi pula!’

Wajah Ibu kini tampak sendu sekali. Bahkan tokek untuk se-mentara tidak berani berbunyi.

“Bapak, kenapa kamu tidak pernah muncul dalam mimpiku untuk bercerita tentang Satria? Fasti Satria menceritakan semua hal yang tidak diketahui selama ini, bagaimana dia diperlakukan, dan apa sebenarnya yang telah terjadi.

“Kenapa kamu tidak sekali-sekali muncul Bapak. Muncul dong sekali-sekali Bapak. Duduk di kursi itu seperti biasanya.

“Memang kamu selalu muncul dalam kenanganku Pak, bahkan juga dalam mimpi-mimpiku, tetapi kamu hanya muncul sebagai bayangan yang lewat. Hanya lewat, tanpa senyum, seperti baru menyadari betapa kenyataan begitu buruk.

“Duduklah di situ dan ceritakan semuanya tentang Satria.

“Ceritakanlah semua rahasia...”

Ibu masih berbicara, kini seperti kepada seseorang yang tidak kelihatan.

“Kursi itu tetap kosong. Seperti segalanya yang akan tetap tinggal kosong. Apakah semua ini hanya akan menjadi rahasia yang tidak akan pernah kita ketahui isinya?

“Rahasia sejarah. Rahasia kehidupan.

“Tapi ini bukan rahasia kehidupan yang agung itu.

“Ini suatu aib, suatu kejahatan, yang seandainya pun tidak akan pernah terbongkar....

Telepon genggam Ibu berdering. Ibu seperti tersadar dari mimpi. Ibu beranjak mengambil telepon genggam.

“Pasti ibunya Saras lagi,” gumamnya.

Tapi rupanya bukan.

“Eh, malah Si Saras.”

Ibu mengangkat telepon genggamnya di telinga.

“Ya, hallo...”

Setelah mendengarkan apa yang dikatakan Saras, telepon genggam itu terloncat dari tangan Ibu yang terkejut, seolah tiba-tiba telepon genggam itu menyetrum.

“Gila!” Ibu berujar kepada tokek di langit-langit yang tidak tahu menahu.

“Para pembunuh itu sekarang mau jadi presiden!”

## 2. Ciri-ciri Cerita Pendek

Sama seperti karya sastra lainnya yang memiliki ciri khasnya masing-masing, cerita pendek juga memiliki ciri-ciri teks cerita pendek. Menurut Tarigan (2015:177), menyebutkan ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, dan intensity*).
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character and alert*).
- c. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- e. Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanya yang pertama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pemikiran pembaca.
- h. Dalam cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai satu efek yang menarik.
- k. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi.

- o. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata atau (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berbeda dengan pandangan Tarigan, Nurgiantoro (2012:13-14) menyampaikan empat ciri cerita pendek sebagai berikut.

- a. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti samapi cerita berakhir. Maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun bersifat tunggal.
- b. Cerpen hanya berisi satu tema.
- c. Jumlah tokoh dalam cerpen lebih terbatas.
- d. Latar yang digunakan dalam cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Senada dengan pendapat Nurgiantoro, Kosasih (2014:111) menyatakan, “Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam, jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata, bertema sederhana, jumlah tokonya yang terbatas, dan latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.”

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menarik simpulan ciri khas cerita pendek adalah singkat, padat, utuh, dan sistematis dalam jalan peristiwa dengan satu tema pokok.

### **3. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek**

Menurut Kosasih (2016:113), “Unsur-unsur cerita pendek secara umum dibentuk oleh bagian pengenalan cerita, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan dan penyelesaian bagian- bagian tersebut lebih dikenal dengan istilah

abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda”. Berbeda dengan Kosasih, Burhan (2012:11), menjelaskan,

“Cerita pendek dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang. Bentuknya yang pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Kelebihan cerita pendek terletak pada kemampuannya mengemukakan secara implisit.”

Penjelasan di atas, diperjelas dengan pendapat Sumardjo (2001:200), “Unsur-unsur cerita pendek memiliki dua unsur utama. Unsur tersebut dikenal dengan unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, amanah, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik meliputi biografi penulis, kebudayaan, nilai sosial, dan nilai religius.”

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menarik simpulan bahwa unsur-unsur cerita pendek meliputi unsur intrinsik (tema, alur, pengaluran, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.) dan unsur ekstrinsik (biografi penulis, kebudayaan, nilai sosial, dan nilai religius). Berikut adalah uraian unsur-unsur pembangun sebuah teks cerita pendek, sebagai berikut.

#### **a. Tema**

Menurut Kosasih (2014:122), “Tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita pendek. Dalam menentukan tema, apriasiator lebih dahulu menyimpulkan keseluruhan cerita pendek. Tema tidak dijabarkan langsung dalam cerita pendek, kehadirannya implisit di dalam cerita.” Pendapat tersebut disambung Kusmini, Riswandi (2013:61) “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.”



Sejalan dengan pendapat Kosasih, Burhan (2012:82-83) menggolongkan tema dalam dua bidang, hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Tema pokok (mayor). Tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar sebuah cerita pendek.
- 2) Tema sekunder (minor). Tema mayor yaitu makna pendukung yang mebanu makna utama untuk lebih menonjol terlihat cerita pendek.

Contohnya, pada cerita pendek “Ibu yang Anaknya Diculik Itu” mengandung tema kehilangan. Hal tersebut digambarkan dengan penderitaan seorang ibu yang kehilangan anaknya karena menjadi korban penculikan. Contoh selanjutnya dalam cerita pendek “Sahabat Pena Alisha” mengandung tema saling menolong. Hal tersebut digambarkan dengan sikap Alisha dan Clara yang bersahabat beda negara tetapi mau saling membantu untuk menyelesaikan studi Clara di negara kangguru.

Berdasarkan pendapat di atas penulis manarik simpulan tema adalah pikiran pokok pengarang mengenai kondisi sosial saat itu yang dituangkan dalam cerita.

## **b. Alur dan Pengaluran**

### **1) Alur**

Menurut Kusmini, Riswandi (2013: 60), “Alur atau Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Peristiwa tersebut di dalam cerita dapat berupa alur maju atau alur mundur.” Alur maju adalah jalan peristiwa cerita pendek yang menceritakan kehidupan awal tokoh hingga akhir kehidupan tokoh secara gambaran kedepan. Berbanding terbalik dengan alur maju, alur mundur adalah sebuah jalan peristiwa cerita pendek yang menceritakan kehidupan tokoh sebelumnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Kosasih (2014:120), “Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis,

dibangun oleh urutan waktu.” Diperjelas dengan pendapat Sumardjo (2016:89) “Alur adalah lintasan atau jalur sebuah cerita yang telah dibuat pengarang dengan sistematis dari awal hingga akhir cerita.”

Contohnya pada cerita pendek “Ibu yang Anaknya Diculik Itu” mengandung alur maju dalam proses kejadian setiap peristiwa. Dari sebelum anak seorang ibu yang diculik hingga tahap terjadinya peristiwa penculikan anaknya. Contoh selanjutnya pada cerpen “Sahabat Pena Alisha” yang mengandung alur maju. digambarkan dengan awal proses mengenal Clara dan Alisha melalui media sosial hingga berkunjungnya Alisha ke negeri kangguru untuk menolong Clara.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik simpulan Alur adalah sebuah jalan cerita yang dibuat penulis dari awal hingga akhir cerita.

## **2) Pengaluran**

Menurut Sumardjo (2016:90), “Pengaluran cerita adalah rangkaian *step* dari awal cerita pendek sampai menemui konflik, mencari jalan keluar, dan penyelesaian akhir. Pengaluran memiliki beberapa langkah cerita sebagai berikut, abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.” Mengenai abstrak, Kosasih (2014:113-115) menyatakan bahwa abstrak adalah ringkasan kronologis cerita pendek untuk dibaca sekilas guna mengetahui cuplikan cerita pendek (menggambarkan keseluruhan isi cerita). Pendapat sejalan disampaikan Kusmini, Riswandi (2013:59) “Pengaluran adalah urutan teks.” Pendapat tersebut sejalan dengan Feytag (dalam Waluyo, 2008:8) Mengutarakan bahwa plot yaitu eksposisi, komplikasi, dan resolusi/ *denouement*.

- a) *exposition* atau pelukisan awal cerita
- b) komplikasi atau pertikaian awal
- c) konflik atau titik puncak cerita
- d) resolusi atau penyelesaian atau *falling action*
- e) *catastrophe* atau *denouement* atau keputusan

Kosasih (2012:84), membagi plot menjadi tiga bagian, yakni eksposisi, komplikasi, dan resolusi atau *denouement*.

- a) Eksposisi  
Eksposisi cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
- b) Komplikasi  
Komplikasi atau bagian tengah cerita mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya. Dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini.
- c) Resolusi atau *Denouement*  
Resolusi hendaklah muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi biasanya disebut klimaks (*turning point*). Pada klimaks terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para pembaca atau penonton terhadap cerita bergantung kepada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan harapan mereka.

Jalan cerita yang berliku menandakan adanya sebab-akibat, dapat dikatakan bahwa jalan cerita atau alur dapat lahir karena adanya konflik. Dengan kata lain, alur lahir dari pengenalan hingga penyelesaian konflik. Suherli, dkk. (2017:57), menyebutkan jalan cerita terbagi ke dalam beberapa bagian.

- a) Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientation*)  
Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.
- b) Pengungkapan peristiwa (*complication*)  
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

- c) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)  
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- d) Puncak konflik (*turning point*)  
Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalah atau gagal.
- e) Penyelesaian (*ending* atau *coda*)  
Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Penulis menyajikan cerita pendek “Ibu yang Anaknya Diculik Itu” untuk menentukan alur.

**Tabel 2.1**  
**Contoh Penentuan Alur Cerita Pendek**

<b>Judul</b>	<b>: Ibu yang Anaknya Diculik Itu</b>
<b>Karya</b>	<b>: Seno Gumira Ajidarma</b>
<b>Unsur Pembangun</b>	<b>: Alur</b>
<b>Alur</b>	<b>Uraian/Kutipan Teks</b>
<b><i>Eksposition Orientation</i></b>	<i>Ibu terkulai di kursi seperti orang mati. Pintu, jendela, televisi, telepon, perabotan, buku, cangkir teh, dan lain-lain masih seperti dulu tetapi waktu telah berlalu sepuluh tahun. Tinggal Ibu kini di ruang keluarga itu, masih terkulai seperti sepuluh tahun yang lalu. Rambut, wajah, dan busananya bagai menunjuk keberadaan waktu.</i> <i>Telepon berdering. Ibu tersentak bangun dan langsung menyambar telepon. Diangkatnya ke telinga. Ternyata yang berbunyi telepon genggam. Ketika disambarnya pula, deringnya sudah berhenti. Ibu bergumam.</i>
<b><i>Complication</i></b>	<i>“Hmmh. Ibu Saleha, ibunya Saras yang dulu jadi pacar Satria. Sekarang apapun yang terjadi dengan Saras dibicarakannya sama aku, seperti Saras itu punya dua ibu.</i>

	<p><i>Dulu almarhum Bapak Sasar itu tentunya tidak bisa terus menerus menunggu Satria.</i></p> <p><i>“Orang hilang diculik kok tidak mendapat simpati,” kata Bapak. Kenyataannya selama sepuluh tahun Saras tidak pernah pacaran sama siapapun. “Saya selalu teringat Satria, Ibu, saya tidak bisa,” katanya.</i></p> <p><i>“Tapi inilah soal yang pernah kubicarakan sama Si Saras. ‘Kuhargai cintamu yang benar kepada Satria, sehingga kamu selalu terlibat urusan orang-orang hilang ini,’ kataku, ‘tapi cinta adalah soal kata hati, Saras, karena kalau terlalu banyak alasan dan perhitungan dalam percintaan, nanti tidak ada tempat untuk hati lagi...’ Ah, Saras, memang rasanya ia seperti anakku juga. Semenjak Bapak meninggal setahun yang lalu, rasanya semakin peduli dia kepada rumah ini, membantu aku membereskan kamar Satria, seperti tahu betul rasa kehilanganku setelah ditinggal Bapak...”</i></p>
<p><b><i>Rising Action</i></b></p>	<p><i>Ibu sudah sampai ke kursi tempatnya duduk tadi, dan duduk lagi disitu. Ibu terdiam, melihat ke kursi tempat Bapak biasanya duduk. Lantas melihat ke sekeliling.</i></p> <p><i>“Bapak... Kursi itu, meja itu, lukisan itu, ruangan ini, ruang dan waktu yang seperti ini, kok semuanya mengingatkan kembali kepada Bapak. Seperti ini juga keadaannya. bahkan aku masih ingat juga pakai daster ini ketika kami berbicara tentang hilangnya Satria. Waktu itu sudah setahun Satria tidak kembali dan kami masih seperti orang menunggu. Aku waktu itu masih percaya Satria suatu hari akan kembali... Kenapa harus tidak percaya, kalau memang tidak pernah kulihat sesuatu yang membuktikan betapa Satria tidak akan kembali... Apa salahnya punya harapan... Hidup begitu singkat, apa jadinya kalau harapan saja kita tidak punya...”</i></p> <p><i>“Jadi dalam setahun itu harapanlah yang membuatku bertahan hidup. Harapan bahwa pada suatu hari Satria pasti pulang kembali... Berharap dan menunggu. Berharap dan menunggu. Berharap dan menunggu. Tapi Bapak memaksa aku untuk percaya bahwa Satria sudah pergi. ‘Satria sudah mati,’ katanya!”</i></p>

*Ia menggigit bibir , berusaha sangat amat keras untuk menahan tangis.*

*“Tidak! Aku tidak mau percaya itu! Meski dalam hatiku sudah terlalu sering kuingkari diriku, bahwa kemungkinan besar Satria mestinya sudah mati.”*

*Ibu memandang ke arah kursi Bapak.*

*“Pak, Bapak, kenapa kamu hancurkan semua harapanku? ‘Kita harus menerima kenyataan,’ katamu. Nanti dulu, Pak. Menerima? Menerima? Baik. Aku terima Satria sudah mati sekarang. Tapi aku tidak terima kalau Satria itu boleh diculik, dianiaya, dan akhirnya dibunuh.”*

*Perempuan dengan rambut kelabu itu tampak kuat kembali.*

*“Bapak sendiri yang bilang, ada teman Satria yang dibebaskan bercerita: Sebelum dilepas tutup matanya dibuka. Di hadapannya, orang-orang yang mencukliknya itu menggelar foto-foto di atas meja. Itulah foto-foto teman Satria yang diculik. Foto orang tuanya, foto saudara- saudaranya. Lantas orang itu berkata, ‘Kami tahu siapa saja keluarga Saudara.’*

*“Huh! Saudara! Mana mungkin manusia bersaudara dengan monyet-monyet! Apalagi maksudnya kalau bukan mengancam kan? Bapak bilang teman Satria ini juga bercerita, suatu hari salah seorang yang waktu itu mengancam terlihat memandangi dirinya waktu dia baru naik bis kota. Ini apa maksudnya Pak? Supaya teman Satria tidak bercerita tentang perbuatan mereka? Teror kelas kambing maksudnya? Apakah ini semua boleh kita terima begitu saja?”*

*Saat Ibu menghela nafas, ruangan itu mendadak sunyi.*

*“Sudah sepuluh tahun, Satria sudah mati. Bapak sudah mati. Munir juga sudah mati.”*

*“Apa Bapak ketemu Satria di sana? Enak bener Bapak ya? Meninggalkan aku sunyi sendiri di sini. Apa Bapak dan Satria tertawa-tawa di atas sana melihat aku membereskan kamar Satria, menata gelas dan piring, sekarang untuk kalian berdua, setiap waktu makan tiba, padahal aku selalu makan*

	<p><i>sendirian saja. Memang aku tahu Bapak dan Satria tidak ada lagi di muka bumi ini, tapi apa salahnya menganggap kalian berdua ada di dalam hatiku? Apakah kalian berdua selalu menertawakanku dan menganggapku konyol jika berpikiran seperti itu?”</i></p> <p><i>Sejenak Ibu terdiam, hanya aku menyambunginya dengan suara bergetar.</i></p> <p><i>“Kadang-kadang aku bermimpi tentang kalian berdua, tetapi kalau terbangun, aku masih juga terkenang-kenang kalian berdua, dengan begitu nyata seolah-olah kalian belum mati. Impian, kenangan, kenyataan sehari-hari tak bisa kupisahkan lagi.</i></p> <p><i>Jiwa terasa memberat, tapi tubuh serasa melayang-layang...”</i></p> <p><i>Lantas nada ucapannya berubah sama sekali, seperti Ibu berada di dunia yang lain.</i></p> <p><i>“.... jauh, jauh ke langit, mengembara dalam kekelaman semesta, bagaikan jiwa dan tubuh telah terpisah, meski setiap kali tersadar tubuh yang melayang terjerembab, menyatu dengan jiwa terluka, luka sayatan yang panjang dan dalam, seperti palung terpanjang dan terdalam, o palung-palung luka setiap jiwa, palung tanpa dasar yang dalam kekelamannya membara, membara dan menyala-nyala, berkobar menantikan saat membakar dunia...”</i></p>
<p><b>Turning Point</b></p>	<p><i>Ibu mendadak berhenti bicara, berbisik tertahan, memegang kepalanya, menutupi wajahnya.</i></p> <p><i>“Ah! Ya ampun! Jauhkan aku dari dendam!”</i></p> <p><i>Namun ia segera melepaskan tangannya.</i></p> <p><i>“Tapi... bagaimana mungkin aku merasa perlu melupakan semuanya, jika kemarahanku belum juga hilang atas perilaku kurang ajar seperti itu.”</i></p> <p><i>Nada bicaranya menjadi dingin.</i></p> <p><i>“Menculik anak orang dan membunuhnya. Apakah setiap orang harus kehilangan anggota keluarganya sendiri lebih dulu supaya bisa sama marahnya seperti aku?”</i></p>

*Hanya Ibu sendiri di ruangan itu, tetapi Ibu bagaikan merasa banyak orang menontonnya, meski semakin disadarinya betapa ia sungguh-sungguh sendiri.*

*“Bapak... aku yakin dia ada di sana, karena kusaksikan bagaimana dia dengan tenang meninggalkan dunia yang fana; tetapi aku tidak bisa mendapatkan keyakinan yang sama jika aku teringat kepada Satria. Memang akalku tidak bisa berpikir lain sekarang, bahwa Satria tentu sudah tidak ada. Tetapi Ibu mana yang kehilangan anak tanpa kejelasan bisa tenang dan bahagia hanya dengan akalnyanya, tanpa membawa-bawa perasaannya? Bagaimana perasaanku bisa membuatku yakin, jika Satria pada suatu hari memang hilang begitu saja? Ya begitu saja... Bahkan orang mati saja masih bisa kita lihat jenazahnya!”*

*Seperti masih ada yang disebutnya Bapak di kursi itu, tempat seolah-olah ada seseorang diajaknya bicara.*

*“Pak, Bapak, apakah Bapak melihat Satria di sana Pak? Apakah Bapak bertemu Satria? Apa cerita dia kepada Bapak? Apakah sekarang Bapak sudah tahu semuanya? Apakah Bapak sekarang sudah mendapat jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan kita?”*

*Namun Ibu segera menoleh ke rah lain.*

*“Ah! Bapak! Dia sudah tahu semuanya! Tapi aku? Aku tentunya juga harus mati lebih dulu kalau ingin tahu semuanya! Tapi aku masih hidup, dan aku masih tidak tahu apa-apa. Hanya bertanya-tanya. Mencoba menjawab sendiri. Lantas bertanya-tanya lagi. Dulu aku bisa bertanya jawab dengan Bapak. Sekarang aku bertanya jawab sendiri....*

*“Tapi apa iya aku sendiri? Apa iya aku masih harus merasa sendiri jika begitu banyak orang yang juga kehilangan? Waktu itu, ya waktu yang seperti tak pernah dan tak perlu berlalu itu, bukankah ratusan ribu orang juga hilang seketika?”*

*Terdengar dentang jam tua. Tidak jelas jam berapa, tetapi malam bagaikan lebih malam dari malam. Ibu masih berbicara sendiri, dan masih didengarnya sendiri.*



*“Bapak, kadang aku melihatnya di sana, di kursi itu, membaca koran, menonton televisi, memberi komentar tentang situasi negeri. Seperti masih selalu duduk disitu Bapak itu, pakai kaos oblong dan sarung, menyeruput teh panas, makan pisang goreng yang disediakan Si Mbok, lantas ngomong tentang dunia. Tapi Si Mbok juga sudah meninggal, menyusul Bapak, menyusul teman-temannya pemain ludruk yang semuanya terbantai dan mayat-mayatnya mengambang di Kali Madiun...”*

*“Sebetulnya memang tidak pernah Bapak itu membicarakan Satria, malah seperti lupa, sampai setahun lamanya, sebelum mendadak keluar semua ingatannya pada suatu malam entah karena apa.”*

*“Sudah sepuluh tahun, banyak yang sudah berubah, banyak juga yang tidak pernah berubah.”*

*Di luar rumah, tukang bakmi tek-tek yang dulu-dulu juga, tukang bakmi langganan Satria, lewat. Ibu tampak mengenali, tapi tidak memanggilnya.*

*“Bagiku Satria masih selalu ada. Tidak pernah ketemu lagi memang. Tapi selalu ada. Memang lain sekali Satria dengan kakak-kakaknya. Dua-duanya tidak mau pulang lagi dari luar negeri, datang menengok cuma hari Lebaran. Yang sulung Si Bowo jadi pialang saham, satunya lagi Si Yanti jadi kurator galeri lukisan, kata Bapak dua-duanya pekerjaan ngibulin orang. ‘Ya enggaklah kalau ngibul,’ kataku, ‘Apa semua orang harus ikut aliran kebatinan seperti Bapak?’. Biasanya Bapak ya Cuma cengengesan. Dasar Bapak. Ada saja yang dia omongin itu.”*

*“Aku sendiri rasanya juga sudah mulai pelupa sekarang. Susah rasany mengingat-ningat apapun. Belakangan sbelum meninggal Bapak juga mulai pikun. Lupa ini-itu. Kacamata terpasang saja dicarinya ke mana-mana...”*

*Ibu tersenyum geli sendiri.*

*“Tapi ia tidak pernah lupa tentang Satria. Ia selalu bertanya, ‘Seperti apa Satria kalau masih hidup sekarang?’, atau ‘Sedang apa ya Satria di sana?’, atau kadang-kadang keluar amarahnya: ‘Para penculik itu pengecuk semuanya!’*

	<p><i>Tidak punya nyali berterus terang! Bisanya membunuh orang sipil tidak bersenjata, sembunyi-sembunyi pula!</i></p> <p><i>Wajah Ibu kini tampak sendu sekali. Bahkan tokek untuk sementara tidak berbunyi.</i></p> <p><i>“Bapak, kenapa kamu tidak pernah muncul dalam mimpiku untuk bercerita tentang Satria? Pasti Satria menceritakan semua hal yang tidak diketahui selama ini, bagaimana dia diperlakukan, dan apa yang sebenarnya yang telah terjadi.</i></p> <p><i>“Kenapa kamu tiak seklai-sekali muncul Bapak. Muncul dong sekali-sekali Bapak. Duduk di kursi itu seperti biasanya.”</i></p> <p><i>“Memang kamu selalu muncul dalam kenanganku Pak, bahkan juga dalam mimpi-mimpiku, tetapi kamu hanya muncul sebagai bayangan yang lewat. Hanya lewat, tanpa senyum, seperti baru menyadari betapa kenyataan begitu buruk.”</i></p> <p><i>“Duduklah di situ dan ceritakan semuanya tentang Satria.”</i></p> <p><i>“Ceritakan semua rahasia...”</i></p>
<b>Coda</b>	<p><i>Ibu masih berbicara, kini seperti kepada seseorang yang tidak kelihatan.</i></p> <p><i>“Kursi itu tetap kosong. Seperti segalanya yang akan tetap tinggal kosong. Apakah semua ini hanya akan menjadi rahasia yang tidak akan pernah kita ketahui isinya?”</i></p> <p><i>Rahasia sejarah. Rahasia kehidupan.</i></p> <p><i>“Tapi ini bukan rahasia kehidupan yang agung itu.”</i></p> <p><i>Ini suatu aib, suatu kejahatan, yang seandainya pun tidak akan pernah terbongkar...</i></p> <p><i>Telepon genggam Ibu berdering. Ibu seperti tersadar dari mimpi. Ibu beranjak mengambil telepon genggam.</i></p> <p><i>“Pasti ibunya Saras lagi,” gumamnya.</i></p> <p><i>Tapi rupanya bukan.</i></p> <p><i>“Eh malah Si Saras.”</i></p> <p><i>Ibu mengangkat telepon genggamnya di telinga.</i></p> <p><i>“Ya, hallo...”</i></p>

	<p style="text-align: center;"><i>Setelah mendengarkan apa yang dikatakan Saras, telepon genggam itu terloncat dari tangan Ibu yang terkejut, seolah tiba-tiba telepon genggam itu menyetrum.</i></p> <p style="text-align: center;"><i>“Gila!” Ibu berujar kepada tokek di langit-langit yang tidak tahu menahu.</i></p> <p style="text-align: center;"><i>“Para pembunuh itu sekarang mau jadi presiden!”</i></p>
--	---

Cerita pendek “Ibu yang Anaknya Diculik Itu” karya Seno Gumira Ajidarma memiliki alur yang lengkap namun campuran. Berawal dari *orientation* yang terjadi pada paragraf 1-3, yang menceritakan keadaan dan suasana tokoh Ibu yang tengah tertidu di ruang keluarga. Rambut, wajah dan busananya menunjukkan bahwa ia telah menanti lama, 10 tahun tahun tepatnya setelah kepergian anak semata wayangnya. Tokoh Ibu yang terbangun karena dering telepon yang berdering berkali-kali.

Bagian *complication* terdapat pada paragraf 4-9, bagian ini merupakan peristiwa awal munculnya masalah yakni saat tokoh Ibu mengingat kekasih anaknya yang sudah ia anggap sebagai anak sendiri tidak bisa melupakan cintanya. Hal tersebut menghangatkan luka tokoh Ibu yang kehilangan anak dan suaminya.

Bagian *turning point* terjadi pada paragraf 23-42, bagian ini merupakan klimaks atau puncak permasalahan yakni pada saat tokoh Ibu meluapkan amarahnya karena mengingat betapa kejamnya penculika yang telah merenggut anaknya, sementara tokoh yang ia ketahui terlibat masih bebas berkeliaran.

Bagian *coda* terdapat pada paragraf 43-47, bagian ini merupakan penyelesaian akhir atau dampak yang ditimbulkan permasalahan. Terjadi pada saat tokoh Ibu mendapat telepon dari kekasih anaknya bahwa yang ia ketahui sebagai pembunuh anaknya akan menjadi presiden.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik simpulan pengaluran adalah tahapan cerita yang penulis gunakan untuk merangkai cerita secara sistematis dari awal hingga akhir cerita meliputi orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda .

### c. Latar

Menurut Abrams (dalam Kusmini dan Riswandi, 2013:59), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Pendapat tersebut sejalan dengan Kosasih (2014: 119), “Latar adalah tempat, waktu dan suasana atas terjadinya peristiwa.” Diperjelas dengan pendapat Sumardjo (2016:92), “Latar terbagi menjadi tiga yaitu: a) latar tempat adalah terjadinya suatu peristiwa di suatu tempat seperti, rumah, jalan, gunung, kedai, sekolah, langgar, dll di dalam cerita pendek, b) latar waktu adalah terjadinya peristiwa pada waktu siang hari, pagi hari, malam hari, esok hari, lusa, dan lain-lain dalam cerita pendek, dan c) latar suasana adalah terjadinya peristiwa yang menimbulkan suasana seperti, gembira, senang, sedih, gelisah, kesal, terkejut, dan lain-lain dalam cerita pendek.” Contoh latar dalam cerita pendek dapat dilihat pada kutipan cerita pendek “Ibu yang Anaknya Diculik Itu” karya Seno Gumira sebagai berikut.

*Saat Ibu menghela nafas, **ruangan itu** mendadak sunyi.*

*“Sudah sepuluh tahun, Satria sudah mati. Bapak sudah mati. Munir juga sudah mati.”*

*“Apa Bapak ketemu Satria di sana? Enak bener Bapak ya? Meninggalkan aku sunyi sendiri di sini. Apa Bapak dan Satria tertawa-tawa di atas sana melihat aku membereskan kamar Satria, menata gelas dan piring, sekarang untuk kalian berdua, setiap waktu makan tiba, padahal aku selalu makan sendirian saja. Memang aku tahu Bapak dan Satria tidak ada lagi di muka bumi ini, tapi apa salahnya menganggap kalian berdua ada di dalam*

*hatiku? Apakah kalian berdua selalu menertawakanku dan menganggapku konyol jika berpikiran seperti itu?”*

Berdasarkan kutipan di atas, latar tempat pada cerita pendek tersebut adalah di sebuah ruangan, dan ruangan tersebut adalah sebuah kamar di dalam rumah yang menjadi tempat tokoh Bapak dan keluarganya membicarakan anaknya yang hilang dan belum kembali pulang.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik simpulan latar adalah *setting* sebuah cerita meliputi waktu, tempat dan suasana yang saling berhubungan antara tokoh dan peristiwa.

#### **d. Tokoh dan Penokohan**

##### **1) Tokoh**

Menurut Sumardjo (2016:93), “Tokoh di dalam cerita pendek adalah pelaku-pelaku yang terlibat peristiwa dalam cerita pendek dari awal hingga akhir.” Penjelasan tersebut diperkuat dengan pengertian Kosasih (2014:118) menyatakan bahwa tokoh dalam cerita pendek adalah pelaku peristiwa dalam cerita pendek yang selalu hadir dalam setiap alur cerita. Pendapat selanjutnya Kusmini, Riswandi (2013:56), “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tersebut bisa berbentuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya.” Contoh tokoh dalam cerita pendek dapat dilihat pada kutipan cerita pendek “Ibu yang Anaknya Diculik Itu” karya Seno Gumira sebagai berikut.

*Saat **Ibu** menghela nafas, ruangan itu mendadak sunyi.*

*“Sudah sepuluh tahun, Satria sudah mati. **Bapak** sudah mati. **Munir** juga sudah mati.”*

*“Apa **Bapak** ketemu **Satria** di sana? Enak bener **Bapak** ya? Meninggalkan aku sunyi sendiri di sini. Apa **Bapak** dan **Satria** tertawa-tawa di*

*atas sana melihat aku membereskan kamar Satria, menata gelas dan piring, sekarang untuk kalian berdua, setiap waktu makan tiba, padahal aku selalu makan sendirian saja. Memang aku tahu Bapak dan Satria tidak ada lagi di muka bumi ini, tapi apa salahnya menganggap kalian berdua ada di dalam hatiku? Apakah kalian berdua selalu menertawakanku dan menganggapku konyol jika berpikiran seperti itu?”*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh pada cerita pendek tersebut adalah Ibu, Bapak, Munir, dan Satria yang menjadi aktor dalam setiap peristiwa pada cerita pendek tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik simpulan tokoh adalah pelaku cerita yang mengalami peristiwa dalam cerita pendek yang dibuat oleh penulis dengan menggunakan sudut pandang penulis.

## **2) Penokohan**

Penokohan merupakan pelaku yang ada dalam cerita. Menurut Kusmini dan Riswandi (2013:56), menyatakan bahwa tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Penokohan dalam cerita pendek tidak sama dengan tokoh di dalam cerita pendek.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Kosasih (2016:118), “Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh, seperti protagonis dan antagonis. Protagonis adalah perilaku yang mendukung jalannya alur cerita, atau dalam makna umum protagonis adalah perilaku baik. Sedangkan antagonis adalah perilaku yang menentang jalannya alur cerita, atau dalam makna umum antagonis adalah perilaku yang belum baik. Pendapat berbeda diutarakan Kusmini dan Riswandi (2013:56) “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-

wataknya dalam cerita.” Perbedaan dua pendapat tersebut terlihat pada pemetaan antara watak dan cara pengarang menampilkan watak. Diperjelas dengan pendapat Sumardjo (2016:94) “Penokohan adalah cara pengarang mengkisahkan perilaku tokoh yang dinamis dari awal hingga akhir cerita.”

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik simpulan penokohan adalah cara pengarang melukiskan watak tokoh yang memiliki sifat dinamis dalam cerita dari awal hingga akhir cerita.

#### **e. Sudut pandang**

Menurut Kosasih (2014:126), “Sudut pandang adalah sudut penglihatan penulis untuk menggambarkan sebuah peristiwa, tokoh, konflik, alur, latar, dan sebagainya dalam cerita pendek.” Pendapat tersebut sejalan dengan Kusmini dan Riswandi (2013:61), “Dalam kaitan dengan unsur penceritaan, terdapat istilah kehadiran pencerita. Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*).” Berbeda dengan Kusmini dan Riswandi, Nurgiyantoro (2012:248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita *eksteren* bersifat sebaliknya. Pencerita atau penulis hadir dalam teks dengan menggunakan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama dalam diri tokoh cerita. Pendapat lain hadir dari Sumardjo (2016:98), “Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita.” Contoh sudut pandang dalam cerita pendek dapat dilihat pada kutipan cerita pendek “Ibu yang Anaknya Diculik Itu” karya Seno Gumira sebagai berikut.

Saat **Ibu** menghela nafas, ruangan itu mendadak sunyi.

“Sudah sepuluh tahun, Satria sudah mati. **Bapak** sudah mati. **Munir** juga sudah mati.”

“Apa Bapak ketemu **Satria** di sana? Enak bener Bapak ya? Meninggalkan aku sunyi sendiri di sini. Apa Bapak dan Satria tertawa-tawa di atas sana melihat aku membereskan kamar Satria, menata gelas dan piring, sekarang untuk kalian berdua, setiap waktu makan tiba, padahal aku selalu makan sendirian saja. Memang aku tahu Bapak dan Satria tidak ada lagi di muka bumi ini, tapi apa salahnya menganggap kalian berdua ada di dalam hatiku? Apakah kalian berdua selalu menertawakanku dan menganggapku konyol jika berpikiran seperti itu?”

Berdasarkan kutipan di atas, penulis pada cerita pendek tersebut menggunakan sudut pandang orang ke tiga seperti Ibu, Bapak, Munir, dan Satria untuk menceritakan peristiwa demi peristiwa dalam cerita pendek tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik simpulan sudut pandang adalah cara penulis menempatkan diri pada setiap peristiwa melalui orang pertama, kedua, atau ketiga.

#### **f. Amanat**

Menurut Sumardjo (2016:98-99), “Amanat adalah nilai cerita pendek yang muncul sejalan dengan tema yang dibangun pengarang. Sejalan dengan penjelasan tersebut Kosasih (2014:123), “Amanat adalah cerminan dari tema sebuah cerita pendek.” Ditambah pendapat Hasanuddin (1996:103), “Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.” Amanat selalu berkaitan dengan tema, seperti halnya contoh cerita pendek bertema persahabatan amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menyayangi dan menghormati sesama teman, contoh hubungan amanat dengan tema selanjutnya cerita



pendek yang bertema pada Allah swt. amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya mensyukuri nikmat Allah swt. dalam menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik simpulan amanat adalah pesan pengarang berupa nilai-nilai luhur atau nilai kebaikan yang ditulis secara eksplisit dan menyatu pada setiap watak tokoh dalam menghadapi permasalahan.

#### **g. Gaya bahasa**

Menurut Nurgianto dalam (Kusmini dan Riswandi: 103:60), “Gaya Bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni permajasan dan retorik. Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (magnanya tidak menunjukan pada makna harfiah), sedangkan retorik adalah makna asli yang pengarang keluarkan dalam cerita.”

Penjelasan tersebut disambung dengan Kusmini dan Riswandi (2013:59), “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Berkenaan dengan pendapat tersebut, Suherli, dkk. (2017:120) menjelaskan,

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antarsesama tokoh. Kemampuan seorang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik, menjengkelkan, objektif, dan emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, romantis, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Di dalam proses penguatan gaya bahasa tersebut, penulis harus memiliki tiga aspek gaya penyampaian yang baik meliputi diksi, citra/imaji, dan gaya bahasa.

### **1) Diksi**

Menurut Kusmini dan Riswandi (2013:59), “Diksi adalah pemilihan kosa kata penulis untuk dituangkan ke dalam cerita.” Pemilihan kata tersebut seperti kata bulan untuk menggambarkan malam, kata cinta untuk menggambarkan sayang, dan sebagainya. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990:45), yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (1996: 24), yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut. a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat. b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

## **2) Citra/imaji**

Menurut Kusmini dan Riswandi (2013:59), “Citra adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan penulis dari penangkapan indra penulis ke dalam cerita.” Pencitraan dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citra pendengaran), diendus (citraan penciuman), dirasa (citraan Perasaan), dan lain-lain. Pendapat selanjutnya menurut Waluyo (1995:78), “Pencitraan dibatasi oleh pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.” Dengan kata lain, citraan adalah cara membentuk citra mental pribadi (penyair) atau gambaran sesuatu (Surana, 2001:97).

## **3) Gaya bahasa**

Menurut Kusmini dan Riswandi (2013:60) “Gaya bahasa atau majas adalah teknik penyaringan istilah yang harus digunakan penulis. Cara ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni permajasan dan gaya retorik.

### **(a) Permajasan**

Permajasan adalah pengungkapan dialog pelaku cerita pendek menggunakan bahasa kiasan. Kusmini dan Riswandi (2013:60-61) membagi permajasan menjadi tiga, yakni majas perbandingan, pertautan dan pertentangan.

#### **(1) Majas Perbandingan**

Simile: perbandingan langsung dan eksplisit dengan menggunakan kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan seperti (bagai, bagaikan, laksana, dan lain-lain).

Metafora: perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.

Personifikasi: perbandingan yang memberikan sifat hidup kepada benda mati. seperti (daun melambai-lambai, ombak mencium bibir pantai, Kayu bercumbu dengan bara, dan lain-lain)

## (2) Majas Pertautan

Metonomia: menunjukkan pertautan/pertalian/hubungan yang dekat. Seperti ( Seorang suka membaca karya Gus Mus, dikatakan “Ia suka membaca Gus Mus”)

Sinekdoch: mempergunakan keseluruhan (*pars prototo*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (*totem prototo*) seperti (ia tak kelihatan batang hidungnya).

Hiperbola: Menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. seperti (anak itu berdarah hingga se ember, cintanya seluas samudra, nilainya sangat merah, dan lain-lain)

## (3) Majas Pertentangan

Paradoks: pertentangan, seperti (ia merasa kesepian di tengah ramainya pusat kota).

Di atas telah diuraikan rangkaian unsur-unsur pembangun (*intrinsik*) sebuah cerita pendek. Rangkaian unsur-unsur selanjutnya adalah unsur pembangun sekunder atau luar (*ekstrinsik*) dalam cerita pendek menurut Sumardjo (2016:28) meliputi latar belakang penulis, kebudayaan, nilai sosial dan religius. Adapun uraian unsur *ekstrinsik* sebagai berikut.

### 1. Latar belakang penulis

Latar belakang penulis adalah cuplikan riwayat hidup, sekolah, dan karir selama penulis hidup. Berisi mengenai kelahiran dan asal daerah berlanjut ke pada jenjang sekolah dan prestasi yang telah diraih. Bagian ini perlu ada di dalam sebuah cerita pendek guna apresiator atau pembaca mengetahui siapa penulis cerita pendek tersebut dan dari mana asalnya, dan sebagainya.

### 2. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hubungan atau kaitan kondisi sosial saat dibuatnya cerita pendek dengan isi dari cerita pendek. Apakah memiliki kesamaan budaya atau tidak. Secara umum beberapa cerita pendek memiliki hubungan kebudayaan asli dengan kebudayaan di dalam cerita pendek. Hal ini berguna untuk apresiator atau pembaca meneliti lebih dalam konteks antropologi sebuah cerita pendek.

### 3. Nilai sosial dan religius

Nilai sosial dan religius adalah nilai yang terdapat di dalam cerita pendek memuat tentang ajaran sosial dan religius untuk diambil manfaatnya oleh apresiator atau pembaca di kehidupan sehari-hari. Nilai sosial memiliki contoh seperti, gotong royong, musyawarah, tenggang rasa, dan sebagainya. Sedangkan nilai religius sesuai dengan nilai keagamaan yang terdapat di dalam cerita pendek seperti salat, puasa, zakat, qurban, haji, nyepi, waisak, imlek, dan sebagainya.

## **B. Hakikat Bahan Ajar**

### **1. Pengertian Sumber Bahan Ajar**

Sumber bahan ajar menurut Depdiknas (2006: 5) mengemukakan,

“Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas ini dalam bentuk cetakan, video format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun pendidik. Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun pendidik apabila sumber belajar diorganisasi melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat, atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa.”

Sumber belajar memiliki peran yang amat penting dalam hubungannya dengan penyusunan bahan ajar. Dari sumber belajar, dapat memperoleh berbagai macam kebutuhan bahan ajar. Untuk memahami mengenai unsur-unsur yang bisa menjadi sumber belajar, paling tidak harus terlebih dahulu memahami maksud dari sumber belajar. Prastowo (2015:20) menambahkan, “Sumber belajar didefinisikan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum”. Pendapat tersebut diperjelas oleh Sudjana dan Rivai, (dalam Prastowo, 2015:21), “Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.” Lebih lanjut Yusuf (dalam Prastowo, 2015:21), “Segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar itulah yang disebut sumber belajar.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sumber belajar adalah segala bentuk kekayaan intelektual yang terlihat dan terasa manfaatnya oleh peserta didik seperti media, fakta, ide, orang guna membantu peserta didik dan memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya sebagai perwujudan dari kurikulum dan untuk mempermudah pembelajaran.

## **2. Kriteria Bahan Pembelajaran**

Bahan pembelajaran yang dibentuk untuk tercapainya kompetensi pembelajaran. Menurut Majid (2009: 173), “Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”. Sejalan dengan pendapat tersebut *National Center for Competency Based Training*, dalam (Prastowo, 2015:16), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas”. Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen (dalam Prastowo, 2015:17) bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan pandangan ahli di atas dapat penulis simpulkan, bahwa bahan ajar adalah segala bahan tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis sebagai materi yang digunakan pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan tercapainya kompetensi dasar dan inti, dan SKL”. Bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut dan isi tematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara

utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan pendidik untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dari kebijakan Kurikulum 2013 revisi tersebut dan definisi bahan ajar, bahan ajar berbasis teks adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan keterampilan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan komprehensif dalam bentuk teks yang mendeskripsikan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual sehingga pendidik dan peserta didik dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran. Depdiknas (2006: 6-9) mengemukakan,

“Cakupan atau ruang lingkup bahan ajar ditentukan berdasarkan jenis materinya berupa aspek afektif, kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan aspek psikomotorik. Selain jenis materi, cakupan bahan ajar ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip. Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: keluasan, kedalaman dan kecukupan. Keluasan cakupan bahan ajar berarti mendeskripsikan berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu bahan ajar. Kedalaman cakupan bahan ajar berarti seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh pendidik. Kecukupan cakupan bahan ajar berarti memadainya cakupan bahan ajar perlu diperhatikan .”

Pendapat tersebut mendukung dalam kriteria bahan pembelajaran yang mesti menjadi pertimbangan pendidik dalam memilih bahan ajar untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas Kosasih (2014: 32) berpendapat bahwa sebuah kriteria bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut : (a) sah (*valid*), (b) kebermanfaatan (*significance*), (c) menarik minat (*interest*), (d) konsisten (keajegan), dan (e) adekuasi (kecukupan).



Pengelompokkan bahan ajar menurut *Faculte de psychologie et des Scinces de l'Education Universite de Geneve* dalam *website*-nya (dalam Majid 2009:174) adalah media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif terintegratif yang kemudian disebut sebagai *meidanverbund* (bahasa Jerman yang berarti media terintegratif) atau *mediamix*. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain : (1) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau pendidik), (2) kompetensi yang dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), (6) evaluasi.

Berdasarkan kriteria di atas, penelitian ini menempatkan kumpulan cerita pendek “Hikayat Suara-suara” sebagai informasi pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMK kelas XI, karena buku tersebut berupa alternatif bahan ajar.

### **3. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Majid (2009: 174) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*). Dalam laporan yang penulis buat dalam bentuk laporan penelitian, penulis akan memfokuskan jenis bahan ajar pada satu pembahasan bahan ajar saja, yaitu jenis bahan ajar cetak.

#### **a. Bahan Ajar Cetak**

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan

seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt, 1994 dalam (Majid, 2009:175), yaitu :

- 1) Bahan ajar tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan pendidik untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari
- 2) Biaya pengadaannya relatif sedikit
- 3) Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan.
- 4) Menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu
- 5) Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja
- 6) Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa
- 7) Bahan ajar tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar
- 8) Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri

Contoh dari bahan ajar cetak seperti, buku paket bahasa Indonesia, buku paket Matematika, buku paket Fisika, dan sebagainya.

#### **b. Handout**

*Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang pendidik untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Contoh handout seperti lembar puisi, kartu belajar, dan sebagainya.

#### **c. Buku**

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya, hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini

penulis menyajikan teks cerita pendek sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan digunakan oleh satuan pendidikan.

#### **d. Modul**

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah diuraikan sebelumnya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

#### **e. Lembar Kegiatan Peserta Didik**

Lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisikan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Dalam menyiapkannya pendidik harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapainya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh siswa.

**f. Brosur**

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersisitem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan lipatan tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisis keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi, dengan demikian maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

**g. Leaflet**

*Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipatkan tetapi tidak dimatikan atau dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

**h. Wallchart**

*Wallchart* adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat menarik bagi peserta didik maupun pendidik maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesai sebagai bahan ajar, *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok

yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa teks cerita pendek yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam buku. Bahan ajar berjenis kumpulan cerpen yang dimuat dalam sebuah buku sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan lembaran-lembaran berisi kumpulan cerpen yang tidak ada dalam buku paket peserta didik. Sekaitan dengan uraian tersebut maka sangatlah relevan jika teks cerita pendek yang penulis pilih dan telah dianalisis dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut akan memberi keuntungan bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **4. Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Panduan memilih bahan ajar secara umum telah digariskan Depdiknas. Depdiknas (dalam Abidin, 20012:50), menerangkan bahwa terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar sastra yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (a) *prinsip relevansi*, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. (b) *prinsip konsistensi*, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. (c) *prinsip kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sejalan pendapat di atas, Abidin, (2012: 60), menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar sastra minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut :

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh pendidik, dan pendidik harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Uraian yang telah dijelaskan di atas merupakan penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar mesti menggunakan prinsip yang sesuai dan memerhatikan minimal tiga kriteria pemilihan bahan ajar yaitu, isi, alat pembelajaran, dan tingkat keterbacaan wacana. Sejalan dengan penjelasan tersebut penulis, mengelompokkan atau memilih bahan ajar yang akan digunakan yaitu bahan ajar cetak, karena sesuai dengan prinsip dan kriteria pemilihan bahan ajar yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik SMK kelas XI.

Agar didapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pembelajaran sebelum disajikan pada peserta didik, Kosasih, (2014: 32), mengemukakan kriteria tersebut sebagai berikut :

1) Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

2) Tingkat Kepentingan/ Kebermanfaatannya (*Significance*)

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) Sejauh mana materi tersebut penting ? (b) penting untuk siapa ? (c) mengapa penting?. Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya pendidik harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis makudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menarik Minat (*Interest*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

4) Konsistensi (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri peserta didik, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan

keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Selain Kosasih, Harjanto (2008:222), menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran.

- 1) Akurat dan *up to date*, yaitu sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi.
- 2) Kemudahan, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, dan logis.
- 3) Kerasionalan, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, dan logis.
- 4) Esensial, yaitu untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.
- 5) Kemaknaan, yaitu bermakna bagi siswa dan perubahan sosial bahan sosial.
- 6) Keberhasilan, yaitu merupakan ukuran keberhasilan untuk mempengaruhi tingkah laku siswa.
- 7) Keseimbangan, yaitu mengembangkan pribadi siswa secara seimbang dan menyeluruh.
- 8) Kepraktisan, yaitu mengarahkan tindakan sehari-hari dan pelajaran berikutnya.

Secara singkat, Audrey dan Nichols (dalam Hidayat, 2001:93), berpendapat mengenai kriteria bahan ajar sastra,

- 1) Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan
- 2) Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
- 3) Bahan hendaknya menarik
- 4) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Berdasarkan kriteria di atas, kriteria yang akan penulis gunakan dalam menganalisis teks cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan unsur yang ada dalam cerita pendek relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.



- 2) Bahan ajar yang dipilih dapat membangun karakter, sehingga peserta didik akan memiliki perasaan dan berperilaku yang baik. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian tokoh dan penokohan serta amanat.
- 3) Bahan ajar yang dipilih dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian alur.
- 4) Bahan ajar yang dipilih dapat memunculkan imajinasi peserta didik sehingga dapat lebih memahami jalan cerita. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian latar dan sudut pandang.
- 5) Bahan ajar yang dipilih membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa. Hal tersebut digunakan menentukan kesesuaian tema.

## 5. Hakikat Psikologi Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran, tak lepas dari pengaruh perkembangan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Muhibbin (2009:11),

Berkembang itu tidak sama dengan tumbuh, begitu pun sebaliknya. Perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik. Perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sementara itu, pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik.

Pembahasan mengenai proses perkembangan ranah-ranah psiko-fisik menurut Muhibbbin (2009:12) sebagai berikut.

- a. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*).

- b. Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak.
- c. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan objek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

#### **a. Hubungan Perkembangan Motor Peserta Didik dengan Materi Teks Cerita**

##### **Pendek**

Muhibbin (2009:13) mengemukakan, "Kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan atau getah). Secara singkat, motor dapat dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik".

Lebih lanjut, Muhibbin (2009:15) menjelaskan,

Seorang anak memasuki sekolah dasar pada umur enam atau tujuh tahun sampai dua belas atau tiga belas tahun, perkembangan fisiknya mula tampak benar-benar proposional (berkeseimbangan), gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Gerakan-gerakan motor siswa akan terus meningkat keanekaragamannya, keseimbangan, dan kekuatannya ketika ia menduduki bangku SLTP dan SLTA. Namun, peningkatan kualitas bawaan siswa ini justru membawa konsekuensi tersendiri, yakni perlunya pengadaan guru yang lebih terampil. Kepiawaian guru dalam hal ini bukan hanya yang menyangkut cara melatih keterampilan paras siswa, melainkan juga kepiawaian yang berhubungan dengan penyampaian ilmu tentang mengapa dan bagaimana keterampilan tersebut dilakukan.

**b. Hubungan Perkembangan Kognisi Peserta Didik dengan Materi Teks Cerita Pendek**

Muhibbin (2009:22) berkeyakinan, “Proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Adapun tahapan dalam perkembangan kognitif yang dimaksud sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Proses Perkembangan Kognitif**

No.	Tahapan Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan Kognitif
1.	<i>Sensory-motor</i> (Sensori-motor)	0 sampai 2 tahun
2.	<i>Preoperational</i> (Praoperasional)	2 sampai 7 tahun
3.	<i>Concrete-operational</i> (Konkret-operasional)	7 sampai 11 tahun
4.	<i>Formal-operational</i> (Formal-operasional)	11 sampai 15 tahun

1) Tahap Sensori-motor (0-2 tahun)

Muhibbin (2009:26) berpendapt bahwa, selama perkembangan dalam periode sensori-motor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih disarkan pada perilaku terbuka.

Tahap ini, anak belajar bagaimana mengikuti dan meniru dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan (Muhibbin, 2009:27).

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Muhibbin (2009:28) mengemukakan bahwa, perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Anak

tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, benda tersebut ia tinggalkan. Hal sejalan dijelaskan Muhibbin (2009:29) mengenai pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan yang ia tanggap sangat dipengaruhi oleh hasrat pribadi. Hasrat pribadi yang dimaksud adalah anak tersebut belum bisa memahami perbedaan pendapat antara dirinya dan orang lain.

### 3) Tahap Konkret-operasional (7-11 tahun)

Menurut Muhibbin (2009:30), “Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Tahap langkah berpikir yang dimaksud Muhibbin terdiri dari 3 poin, meliputi sebagai berikut.

- a) *Conservation* adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kuantitatif materi, seperti volume dan jumlah. Contohnya, anak dapat menghitung jumlah jari tangan, anak dapat menghitung jumlah hari dalam seminggu, dan lain sebagainya.
- b) *Addition of classes* adalah kemampuan anak dalam memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap memiliki kesamaan atau perbedaan. Contohnya, mengelompokkan bunga berdasarkan warna, mengelompokkan rupiah berdasarkan nilainya, dan lain sebagainya.
- c) *Multiplication of classes* adalah kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara menyatukan beberapa pendapat pribadi dan orang lain. Contohnya,

Ayah berpendapat bahwa Sani (Anaknya) anak pertama, Sani berpendapat ia adalah anak sulung.

#### 4) Tahap Formal-operasional (11-15 tahun)

Muhibbin (2009:43) mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang anak telah memasuki masa remaja. Ciri-cirinya meliputi anak dapat berpikir abstrak, dapat membuat hipotesis, dan anak dapat merumuskan permasalahan untuk dipecahkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa peserta didik SMK Al-Ma'rufi Kelas XI masuk dalam tingkat formal operational, yaitu ketika anak telah memasuki fase perkembangan usia 13 tahun ke atas. Pada tingkat ini seorang peserta didik sudah mampu mengartikan perilaku baik sebagai hal yang patut dicontoh dan mampu mengartikan perilaku buruk sebagai hal yang patut dihindari.

## **6. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dilaksanakan relevan dengan yang dilakukan oleh Kiki Oke Yasminiati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2003. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Oke Yasminiati adalah penelitian studi kasus dengan judul “Analisis Nilai Sufistik Kumpulan Cerpen Memanjat Bukit Cahaya Karya Kuswaidi Syafi'ie Sebagai Alternatif Bahan Ajar Satra Indonesia Di SMU”. Skripsi yang dibuat oleh penulis pun relevan dengan skripsi yang dibuat oleh Aluwisih Sang Saparti, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus pada tahun 2015, skripsi yang berjudul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Cerita Dan Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X Sma Negeri Sekabupaten Boyolali”.

Hasil penelitian Kiki Oke Yasminiati, menunjukkan bahwa kumpulan cerpen “Mamanjat Bukit Cahaya karya Kuswaidi Syafi’ie” dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMU. Hasil penelitian Aluwisih Sang Saparti menyimpulkan bahwa Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerita dengan kemampuan menulis cerpen dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memberikan tugas membaca lebih banyak, khususnya membaca cerita. Dengan begitu, kebiasaan membaca cerita siswa akan tumbuh dengan sendirinya sehingga akan lebih luas wawasan yang dimiliki siswa terkait dengan cerita. Apabila wawasan siswa mengenai cerita semakin luas dengan kebiasaan membaca cerita, hal ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

## **7. Anggapan Dasar**

Heryadi (2015: 31), mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu

dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf- paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013 revisi
- b. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran
- c. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar
- d. Bahan ajar teks cerita pendek dapat bersumber dari kumpulan cerita pendek.
- e. *Hikayat Suara-suara* Karya Taufik Ikram Jamil merupakan Kumpulan cerita pendek

Bahan ajar teks cerita pendek dapat dikaji atau di analisis berdasarkan unsur-unsur pembangun, kriteria bahan ajar, dan kesesuaian bahan ajar dengan perkembangan psikologis peserta didik.

### **C. Kajian Keterkaitan Teks Cerita Pendek dengan Kurikulum 2013**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek Di SMA-Sederajat Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Dalam Silabus (2016:03-04) mengungkapkan,

Pendekatan pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara maju saat ini menjadi dasar pengembangan Kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan dimaksud adalah *genre-based*, *genre pedagogy*, dan *content language integrated learning* (CLIL). Secara singkat, pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan berbasis genre. Genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Wujud komunikasi ini ditentukan oleh masyarakat yang menghasilkan genre tersebut (Swales, 2003). Ada beberapa prinsip yang yang diacu, yakni: (1) teks terbentuk karena tuntutan kegiatan sosial; (2) teks itu memiliki tujuan sosial; (3) bentuk teks merupakan hasil konvensi; (4) kebahasaan suatu teks bersifat fungsional sesuai tujuan sosial; dan (5) aspek kebahasaan teks (seperti kosakata, tata bahasa, atau ciri lainnya) dibelajarkan secara terpadu, tidak boleh dibelajarkan terpisah dari pertimbangan struktur teksnya (Biber & Conrad, 2009). Hal yang perlu diingat adalah bahwa genre merupakan makna dan tujuan sosial, tipe teks adalah bentuk fisiknya. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis genre juga terkadang disebut berbasis teks.

Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan--istilah umum-- sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan bertujuan sosial, baik lisan maupun tulis. Ada 7 jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*). Dalam penelitian ini, kumpulan cerita pendek “Hikayat Suara-suara” termasuk ke dalam jenis teks narasi (*narrative*), karena dalam kumpulan cerpen tersebut disusun dengan gaya tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang



diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, hal yang harus diperhatikan ialah kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Hal ini yang akan penulis kaji kesesuaiannya dengan alternatif bahan ajar teks cerita pendek.

#### **a. Kompetensi Inti Pembelajaran**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 (2016:3) Bab II tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dinyatakan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, (4) kompetensi inti keterampilan.

Menurut Priyatni (2014:8),

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

**Tabel 2.3**  
**Kompetensi Inti SMK Kelas XI**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui berbagai mata pelajaran yang relevan. Dalam pelaksanaan penelitian, penulis bertolak dari kompetensi inti yang berkaitan dengan menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek di kelas XI pada pembelajaran bahasa Indonesia yang tertera dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:1), yaitu sebagai berikut.

1. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
2. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berbeda dengan kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan yang harus diajarkan, kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi membentuk peserta didik yang cerdas spiritual, sosial, intelektual, dan terampil.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui kompetensi inti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan pengetahuan dan KI 4 keterampilan. Pada KI 3 (Pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan unsur pembangun pendek *Hikayat Suara-suara* Karya Taufik Ikram Jamil yang dipelajari peserta didik di SMK Al-Ma'rufi kelas XI. Selanjutnya, KI 4 (Keterampilan) menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek yang telah dibaca dengan alasan yang tepat.

#### **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Cerita Pendek Kelas XI**

Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran pada setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Hal ini senada dengan penjelasan kompetensi dasar dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:3), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

**Tabel 2.4**  
**Kompetensi Dasar SMK Kelas XI**

<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian penulis sebagai berikut, kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yang meliputi tema, alur, pengaluran, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, biografi penulis, kebudayaan, nilai sosial, dan nilai religius.

**c. Indikator Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek**

Menurut Permendikbud (2016: 4), “Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.”

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, dapat dijabarkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut.

3.9.1 Menjelaskan tema dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat

3.9.2 Menjelaskan alur dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat

3.9.3 Menjelaskan latar dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat

3.9.4 Menjelaskan tokoh dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat

- 3.9.5 Menjelaskan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.6 Menjelaskan sudut pandang penulis cerita pendek dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.7 Menjelaskan amanat dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.8 Menjelaskan gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.9 Menjelaskan abstrak atau sinopsis dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.10 Menjelaskan orientasi dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.11 Menjelaskan komplikasi dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.12 Menjelaskan evaluasi dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.13 Menjelaskan resolusi dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.14 Menjelaskan koda dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat
- 3.9.14 Menjelaskan biografi penulis dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat

3.9.14 Menjelaskan kebudayaan dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat

3.9.14 Menjelaskan nilai sosial dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat

3.9.14 Menjelaskan nilai religius dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat

**d. Tujuan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek**

Setelah membaca dan memahami konsep membandingkan isi dan menyusun teks resensi, diharapkan:

- a. Peserta didik mampu menjelaskan tema dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- b. Peserta didik mampu menjelaskan alur dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- c. Peserta didik mampu menjelaskan pengaluran dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- d. Peserta didik mampu menjelaskan latar dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- e. Peserta didik mampu menjelaskan tokoh dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- f. Peserta didik mampu menjelaskan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

- g. Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- h. Peserta didik mampu menjelaskan amanat dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- i. Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- j. Peserta didik mampu menjelaskan abstrak dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- k. Peserta didik mampu menjelaskan orientasi dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- l. Peserta didik mampu menjelaskan komplikasi dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- m. Peserta didik mampu menjelaskan evaluasi dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- n. Peserta didik mampu menjelaskan resolusi dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- o. Peserta didik mampu menjelaskan koda dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- p. Peserta didik mampu menjelaskan biografi penulis dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- q. Peserta didik mampu menjelaskan kebudayaan dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

- r. Peserta didik mampu menjelaskan nilai sosial dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- s. Peserta didik mampu menjelaskan nilai religius dari teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.